

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manajemen modal kerja merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung stabilitas dan kelangsungan perusahaan pada kondisi ekonomi yang semakin fluktuatif dan tingkat persaingan tinggi (Gusten dan Pahkamaa, 2017). Tujuan utama dari manajemen modal kerja adalah untuk menciptakan keseimbangan ideal antara komponen komponen modal kerja yaitu arus kas, piutang, persediaan dan utang usaha, guna menciptakan keunggulan kompetitif dalam usaha, sekaligus menciptakan nilai bagi perusahaan (Seyoum *et al.*, 2016). Permasalahan utama dari manajemen modal kerja adalah mengidentifikasi penggerak dasar dari modal kerja dan menetapkan *level* yang tepat dari modal kerja guna meminimalkan resiko, serta menciptakan kemampuan untuk secara efektif mengatasi dan mempersiapkan faktor ketidakpastian yang dapat menyebabkan kebangkrutan, serta sekaligus mendorong peningkatan kinerja perseroan (Kaur, 2010).

Manajemen modal kerja yang baik membutuhkan perencanaan dan mekanisme pengendalian yang tepat. Manajemen modal kerja yang ideal menuntut perusahaan untuk mempertimbangkan keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar guna menghindari resiko kegagalan untuk menyelesaikan kewajiban yang jatuh tempo serta disisi lain menghindari investasi yang berlebihan di aktiva lancar (Manyo, 2013., Yilmaz, 2015., dan Seyoum *et al.*,

2016). Manajemen modal kerja, disisi lain juga berhubungan dengan kondisi ekonomi melalui beberapa jalur seperti suku bunga, dan inflasi (Gusten dan Pahkamaa, 2017). Manajemen modal kerja terkait dengan upaya mengendalikan berbagai bentuk aset jangka pendek dan kewajiban jangka pendek selain itu manajemen modal kerja mencangkup keputusan terkait dengan bagaimana membiayai aset jangka pendek, seperti melalui utang jangka pendek maupun jangka panjang atau dari ekuitas (Seyoum *et al.*, 2016).

Literatur manajemen modal kerja secara sederhana mendefinisikan modal kerja sebagai manajemen aset lancar dan kewajiban lancar serta hubungan interaksional antara dua komponen tersebut, yang berfungsi menjalankan dua tujuan yaitu sebagai *financial buffer* dan alat untuk meningkatkan pendapatan (Gusten dan Pahkamaa, 2017). Sebagai *financial buffer* modal kerja berfungsi sebagai alat proteksi perusahaan terhadap ketidakpastian yang muncul dalam lingkungan usaha, serta menangkap peluang yang muncul. Efisiensi pemanfaatan modal kerja akan meningkatkan tidak hanya profitabilitas perusahaan akan tetapi juga meningkatkan likuiditas. Peningkatan modal kerja secara umum juga akan menimbulkan biaya *opportunity*. Sehingga strategi modal kerja dapat dikelompokkan kedalam dua strategi utama, dimana strategi agresif akan menekankan pada minimalisasi modal kerja guna memaksimalkan profit, sebaliknya strategi konservatif akan terbuka dengan *level* modal kerja yang besar guna menjaga kestabilan operasi perusahaan. Sehingga dua strategi ini akan berdampak pada operasi perusahaan melalui dampak yang berbeda terhadap profitabilitas dan resiko.

Penelitian dalam konteks manajemen modal kerja menetapkan beberapa *proxy* rasio sebagai ukuran, salah satu yang dapat memberikan gambaran likuiditas berkelanjutan dari kegiatan operasi perusahaan adalah *cash conversion cycle*, dengan komponen perputaran persediaan (*inventory turnover day*), perputaran utang usaha (*payable outstanding day*) serta periode penagihan piutang (*receivable collection period*) (Gusten dan Pahkamaa, 2017), *proxy* manajemen modal kerja lainnya adalah rasio likuiditas secara umum yaitu *Quick ratio* dan *current ratio* adalah ukuran perbandingan aset lancar dan kewajiban lancar (Seyoum, et al. 2016). *Cash conversion cycle* adalah rasio waktu dari awal keluarnya kas untuk membeli persediaan sampai dengan adanya arus kas masuk dari hasil penagihan tiap tiap penjualan, perputaran persediaan adalah lag waktu antara pembelian barang input sampai diakhir persediaan dan waktu penagihan piutang adalah antar pengiriman dengan penerimaan arus kas (Gusten dan Pahkamaa, 2017).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin besar rasio modal kerja maka akan semakin banyak kas yang tidak efisien dan akan berdampak pada profitabilitas yang rendah, sebaliknya nilai modal kerja yang tidak mencukupi dapat menciptakan peluang kebangkrutan, untuk itu penelitian ini akan berupaya menutupi celah *trade off* dalam manajemen modal kerja perusahaan manufaktur di Indonesia.

Salah satu perusahaan yang pernah mengalami kerugian karena kurang efisiensi dalam mengelola modal kerjanya adalah PT. Gudang Garam Tbk. Berdasarkan laporan keuangan yang diperbandingkan antara periode tahun 2014

dengan periode tahun-tahun sebelumnya, terdapat kecenderungan bahwa profitabilitas yang dicapai perusahaan mengalami penurunan. *Profit Margin* perusahaan secara berturut-turut adalah tahun 2010 sebesar 11,18%, tahun 2011 sebesar 11,84%, tahun 2012 sebesar 8,30%, tahun 2013 sebesar 7,91%, dan tahun 2014 sebesar 8,24%. Dari data tersebut dapat diketahui *Profit margin* mengalami penurunan mulai tahun 2012 sampai 2014. Sedangkan untuk ROI perusahaan secara berturut-turut adalah tahun 2010 sebesar 13,71%, tahun 2011 sebesar 12,68%, tahun 2012 sebesar 9,8%, tahun 2013 sebesar 8,63%, dan tahun 2014 sebesar 9,27%. Dari data tersebut juga dapat diketahui bahwa ROI selalu mengalami penurunan meskipun tahun 2014 sudah kembali naik. Hal ini disebabkan karena:

1. Kurang tepatnya pengelolaan modal kerja.
2. Perputaran piutang yang kurang efisien.
3. Aktiva yang selalu bertambah tanpa diimbangi dengan kenaikan penjualan

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mencari faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Hasil penelitian dikemukakan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Vallalnathan dan Joriye (2013) adalah terdapat pengaruh negatif dan sangat signifikan antara *receivable collection period* dengan *net operating profit*. Sedangkan variabel *cash conversion cycle*, *firm size*, *leverage* dan *curent ratio* menggambarkan pengaruh yang positif yang signifikan. Sutanto dan Pribadi (2012) perputaran modal kerja bersih memiliki dampak yang signifikan terhadap ROA perusahaan, rasio lancar, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja bersih secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA

perusahaan. Penelitian yang dilakukan Charlitou, Elfani, Lois (2010) dengan *cash conversion cycle* dan seluruh komponennya seperti *days in inventory*, *day sales outstanding* dan *creditor payment period* dapat diasosiasikan dengan profitabilitas.

Fenomena ini masih menimbulkan kontroversi dimana ada pertentangan dalam hasil penelitian yang berbeda. Menurut penelitian Yusralaini, Hasan, dan Helen (2009) dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan Nilmawati (2011) *cash conversion cycle* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dan berdasarkan research gap antara teori dan bukti empiris maka penelitian ini akan mengkaji pengaruh efisiensi modal kerja yang diukur dengan *cash conversion cycle*, dan komponen komponennya yaitu perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran utang usaha serta dua rasio likuiditas sebagai kontrol yaitu *quick ratio*, *current ratio*, terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia untuk mendapatkan gambaran bagaimana kaitan investasi pada modal kerja terhadap hubungan risiko dari likuiditas dan profitabilitas, sehingga dapat diformulasikan bentuk strategi masing-masing komponen modal kerja yang harus dikendalikan oleh perusahaan, yang akan ditulis kedalam skripsi dengan judul pengaruh elemen-elemen modal kerja (*Cash conversion cycle*, perputaran persediaan, periode penagihan piutang, *quick ratio* dan *current ratio*) terhadap profitabilitas di industri manufaktur Tahun 2013-2017.

Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah disebabkan karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia. Di samping itu pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan sesuai dengan fakta yang telah dijelaskan, kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih banyak atau mendominasi jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur juga memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar produk manufaktur tetap dibutuhkan, sehingga sangat kecil kemungkinan untuk rugi.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah diungkapkan pada latar belakang penelitian, maka penelitian ini hanya akan membatasi masalah pada kajian hubungan kausalitas antara efisiensi manajemen modal kerja yang diukur dengan *cash conversion cycle*, *quick ratio*, *current ratio*, perputaran persediaan, perputaran utang usaha dan periode penagihan piutang terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *cash conversion cycle* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia?
2. Apakah perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia?
3. Apakah perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia?
4. Apakah perputaran utang usaha berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia?
5. Apakah rasio likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia?
6. Apakah rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah dan permasalahan penelitian yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya maka secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis signifikansi pengaruh *cash conversion cycle* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia,
2. Mengetahui dan menganalisis signifikansi pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia
3. Mengetahui dan menganalisis signifikansi pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia

4. tahu dan menganalisis signifikansi perputaran utang usaha terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia
5. Mengetahui dan menganalisis signifikansi pengaruh rasio likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia
6. Mengetahui dan menganalisis signifikansi pengaruh rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian kedepan terkait efisiensi manajemen modal kerja dan profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia untuk meningkatkan pemahaman tentang dinamika dan keterkaitan manajemen modal kerja dan lingkungan usah

1.5.2 Manfaat empiris

Penelitian dapat digunakan oleh pihak perusahaan dalam menyusun rancangan strategis manajemen modal kerja yaitu arus kas, piutang, persediaan dan hutang usaha/lancar, untuk menciptakan keunggulan kompetitif dalam usaha meningkatkan profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia.